

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu teori psikolinguistik, pemerolehan bahasa yang di dalamnya membicarakan mengenai pemerolehan sintaksis dan leksikon, perkembangan bahasa, struktur bahasa, sintaksis, morfologi, *retrieval* kata, memori, dan teori mengenai anak tunarungu. Selain itu, pada bagian ini akan diuraikan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peneliti ini.

A. Landasan Teoretis

Pada subbab ini dipaparkan landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah (1) psikolinguistik, (2) pemerolehan bahasa, (3) pemerolehan sintaksis, (4) pemerolehan leksikon, (5) perkembangan bahasa, (6) struktur bahasa, (7) sintaksis, (8) morfologi, (9) *retrieval* kata, (10) memori, dan (11) anak tunarungu.

1. Psikolinguistik

Secara etimologi psikolinguistik menurut Chaer (2015, hlm. 5) terbentuk dari dua kata berbeda yakni psikologi dan linguistik. Kedua bidang ilmu tersebut masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya memiliki kesamaan pada objek formalnya yaitu meneliti bahasa. Sedangkan pada objek materialnya berbeda, psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Menurut Harley (dalam Dardjowidjojo, 2012, hlm. 7) bahwa psikolinguistik ialah “studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa”. Sementara itu Clark dan Clark (dalam Dardjowidjojo, 2012, hlm. 7) mengatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal, yaitu komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa.

Tujuan utama psikolinguistik secara teoretis menurut Chaer (2015, hlm. 5) adalah mencari satu teori bahasa secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Berbeda halnya pada praktiknya, psikolinguistik mencoba menerapkan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah, seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran

permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan multibahasawan, penyakit bertutur (afasia, gagap, dan sebagainya), serta masalah sosial yang menyangkut bahasa (bahasa dan pendidikan atau bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa).

Dardjowidjojo (2012, hlm. 7) menyatakan bahwa terdapat empat topik untuk mempelajari psikolinguistik, yaitu (1) komprehensi, merupakan proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan dan memahami apa yang dimaksud, (2) produksi, merupakan proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti bunyi yang kita ucapkan, (3) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (4) pemerolehan bahasa, tentang bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

2. Pemerolehan Bahasa

Dardjowidjojo (2012, hlm. 225) menyatakan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dengan pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning* yang berarti prosesnya dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru.

Menurut Chaer (2015, hlm. 167) pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kana-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa keduanya.

Proses seorang anak dalam memperoleh bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Sejalan dengan teori Chomsky (dalam Chaer, 2015, hlm. 167) yang menyatakan kompetensi itu mencakup tiga buah komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Melihat hal itu pemerolehan bahasa juga dibagi menjadi pemerolehan fonologi, pemerolehan semantik, dan pemerolehan sintaksis.

a) Pemerolehan Sintaksis

Pada bidang ini, seorang anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata. Dardjowidjojo (2012, hlm. 246) mengatakan bahwa kata yang diucapkan ini menurut sang anak adalah kata yang utuh, tetapi karena belum bisa mengatakan lebih dari satu kata ia hanya mengambil satu kata dari kalimat itu yang disebut dengan Ujaran Satu Kata (USK) atau *One Word Utterance*. Tesis yang berjudul *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun* yang ditulis oleh Subyantoro (2011) menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis anak memang dimulai dari tahap yang sederhana (satu suku/kata) ke tahap yang lebih susah (dua suku/kata atau lebih).

Adapun ciri-ciri USK menurut Dardjowidjojo (2012, hlm. 247), yang pertama dari segi sintaktiknya, USK sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja; bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Akan tetapi, dari segi semantiknya USK adalah kompleks karena satu kata itu bisa memiliki lebih dari satu makna. Kedua, awalnya USK terdiri dari CV saja. Bila kata itu CVC maka C yang kedua dilesapkan. Ketiga, pada awal USK tidak ada gugus konsonan. Semua gugus yang ada di awal atau di akhir kalimat disederhanakan menjadi satu konsonan saja.

Keempat, kata-kata yang dipakai hanyalah kata-kata dari kategori sintaktik utama (*content words*), yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Tidak ada kata fungsi seperti *from*, *to*, dari, atau ke. Kelima, kata-kata yang digunakan selalu dari kategori sini dan kini. Tidak ada yang merujuk kepada yang tidak ada di sekitar atau pun ke masa lalu dan masa depan.

Sekitar umur 2 tahun, anak mulai mengeluarkan Ujaran Dua Kata (UDK) atau *Two Word Utterance*. Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran yang normal (Dardjowidjojo, 2012, hlm. 248). Adapun ciri-ciri UDK, yang pertama, orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. Kedua, UDK sitaksisnya lebih kompleks karena ada dua kata, tetapi semantiknya makin lebih jelas. Ketiga, kata-kata yang digunakan dari kategori utama: nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Keempat, belum ada kata fungsi misalnya, di, yang, dan, dsb.

Kelima, belum ditemukan afiks macam apa pun, dan keenam anak sudah menguasai hubungan kasus, anak juga sudah menguasai hubungan kasus antara perbuatan dengan objek, hubungan kasus pelaku-objek, dan hubungan kasus pelaku-perbuatan. Dalam UDK Meskipun pada UDK semantiknya semakin jelas, makna yang dimaksud anak masih tetap harus diterka sesuai dengan konteksnya. UDK disebut sebagai telegrafik (*telegraphic speech*). Pada tahap ini anak juga sudah dapat menyatakan bentuk negatif, misalnya bukan, belum, dan tidak.

b) Pemerolehan Leksikon

Menurut Chaer (2007, hlm. 6) istilah leksikon berasal dari kata Yunani Kuno, yaitu *lexicon* yang berarti 'kata', 'ucapan', atau 'cara berbicara'. Diperkuat oleh KKBI edisi ke V bahwa leksikon adalah kosakata; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Setiap kehidupan tentu memiliki leksikon khas yang menyertainya, begitu pula dengan kekayaan leksikon tentu berbeda-beda pada setiap manusia. Manusia satu dengan yang lain akan mengujarkan bunyi bahasa yang berbeda ketika mereka diberikan gambar sebagai penunjuk. Bunyi bahasa yang dikeluarkan tentu sudah pernah didapat, didengar, bahkan bunyi-bunyi yang menyerupainya.

Sebelum anak dapat mengucapkan kata, dia memakai cara lain untuk berkomunikasi; dia memakai tangis dan gestur (*gesture*), gerakan tangan, kaki, mulut, mata, dsb). Pada awal hidupnya anak memakai pula gestur seperti senyum dan juluran tangan untuk meminta sesuatu. Dengan cara-cara ini anak sebenarnya memakai "kalimat" yang protodeklaratif dan protoimperatif (Gleason dan Ratner dalam Dardjowidjojo, 2012, hlm. 258).

Menurut Dromi (dalam Dardjowidjojo, 2012, hlm. 258) untuk suatu bentuk dapat dianggap telah dikuasai anak maka bentuk itu harus memiliki: (1) kemiripan fonetik dengan bentuk kata orang dewasa, dan (2) korelasi yang ajek antara bentuk dengan referen atau maknanya. Anak Indonesia mengalami terlambat dalam berujar karena harus menganalisis secara mental terlebih dahulu dari dua, tiga, atau empat suku kata itu mana yang akan diambil. Ternyata yang diambil adalah suku kata terakhir.

3. Perkembangan Bahasa

Chaer (2015, hlm. 229) menyatakan bahwa bayi yang baru lahir sampai usia satu tahun disebut dengan istilah *infant* yang berarti “tidak mampu berbicara”. Istilah ini tepat jika dikaitkan dengan kemampuan berbicara dan berbahasa, tetapi kurang tepat atau bahkan tidak tepat jika dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi. Sebab meskipun bayi tidak mengeluarkan bunyi bahasa, sebetulnya bayi sudah dapat atau sudah melakukan komunikasi melalui tangisan, senyuman, atau gerak-gerik tubuh. Oleh karena itu, dalam tahap perkembangan bahasa bayi (kanak-kanak) terbagi menjadi dua, yaitu (1) tahap perkembangan artikulasi dan (2) tahap perkembangan kata dan kalimat Poerwo (dalam Chaer, 2015, hlm. 230).

Pada tahap perkembangan artikulasi, saat bayi menjelang usia satu tahun sudah mampu menghasilkan bunyi-bunyi vokal, seperti “aaaa”, “eeee”, “uuuu” dengan maksud tertentu (Dora, dkk., 1976; Raffles Engel, 1973 dalam Chaer, 2015, hlm. 230). Sebenarnya usaha dalam menghasilkan bunyi-bunyi sudah dimulai pada minggu-minggu kelahiran bayi. Perkembangan seorang bayi dalam menghasilkan bunyi disebut dengan perkembangan artikulasi melalui rangkaian tahapan, di antaranya (1) bunyi resonansi, (2) bunyi berdeket, (3) bunyi berleter, (4) bunyi berleter ulang, dan (5) bunyi vokabel.

Berbeda halnya dengan perkembangan artikulasi, tahap perkembangan kata dan kalimat menurut Chaer (2015, hlm. 234) merupakan lanjutan dari kemampuan bervokal dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna. Hal ini dilakukan secara berjenjang dan dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Chaer (2015, hlm. 234) mengatakan bahwa seorang anak dalam perkembangan kata dan kalimat pada umumnya terstruktur dimulai dari mengucapkan satu kata pertama, kalimat satu kata, kalimat dua kata, dan kalimat lebih lanjut.

4. Struktur Bahasa

Dalam analisis bahasa terdapat dua buah konsep yang perlu dipahami, yakni struktur dan sistem (Chaer, 2015, hlm. 33). Struktur menyangkut masalah antara

Hana Nabila Widanti, 2020

PERBANDINGAN STRUKTUR KALIMAT DAN LEKSIKON ANAK TUNARUNGU BERDASARKAN TINGKAT KETUNARUNGUAN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

unsur-unsur di dalam satuan ujaran, misalnya di dalam kata antara fonem dengan fonem, di dalam frasa antara kata dengan kata, atau di dalam kalimat antara frasa dengan frasa. Berbeda halnya dengan sistem, yang menyangkut hubungan antara unsur-unsur bahasa pada satuan ujaran yang lain. Dalam linguistik generatif transformasi, struktur sama dengan tata bahasa sedangkan tata bahasa itu sendiri merupakan pengetahuan penutur suatu bahasa mengenai bahasanya yang biasanya disebut kompetensi. Selanjutnya kompetensi ini dimanfaatkan dalam pelaksanaan bahasa (performansi), yaitu bertutur atau pemahaman akan tuturan. Di dalam pelaksanaannya, linguistik generatif transformasi memberikan konsep mengenai struktur-dalam dan struktur-luar.

5. Sintaksis

Kajian bidang linguistik mengenai struktur tata bahasa, baik lisan maupun tulisan dapat dikaji dengan kajian sintaksis. Sintaksis secara garis besar merupakan ilmu bahasa yang menelaah tata bahasa dari frasa, kalimat, dan klausa. Beda halnya dengan fonologi yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa, sedangkan morfologi mengkaji tentang kata dan morfem. Menurut Ramlan (2005, hlm. 18) mengatakan bahwa sintaksis ialah bagian yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa atau gramatika, dan merupakan studi gramatikal struktur antarkata.

Selanjutnya Postal menyatakan bahwa sintaksis merupakan komponen tata bahasa transformasi, yang menurunkan ikhtisar atau abstraksi yang mendasari penanda frasa dengan bantuan kaidah struktur frasa, dan penanda frasa turunan akhir dengan bantuan kaidah transformasi (Palmatier, 1972, hlm. 117). Ditambahkan oleh Chaer (2015, hlm. 19) bahwa sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Lalu klausa diuraikan atas frasa-frasa yang membentuk klausa itu, dan frasa diuraikan atas kata-kata yang membentuk frasa itu. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa di atas kalimat masih terdapat unsur lainnya yaitu wacana.

Menurut Djajasudarma (2010, hlm. 60-61) upaya sintaksis di dalam penelitian kalimat antara lain: (1) pola urutan, cenderung menentukan makna gramatikal; (2) bentuk kata, dalam bahasa Indonesia cenderung diungkapkan

Hana Nabila Widanti, 2020

PERBANDINGAN STRUKTUR KALIMAT DAN LEKSIKON ANAK TUNARUNGU BERDASARKAN TINGKAT KETUNARUNGUAN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui imbuhan; (3) intonasi, dalam ejaan tidak dapat dikatakan sempurna jika tidak memberi lambang intonasi; dan (4) partikel (kata tugas) dapat menghasilkan paradigma, kemampuan bergabung dengan afiks.

Dalam sintaksis terdapat tiga dasar analisis kalimat yaitu: (1) berdasarkan fungsi unsur-unsurnya; (2) berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya; (3) berdasarkan peran (makna) unsur-unsurnya (Ramlan, 2005, hlm. 80). Tiga dasar analisis kalimat dipaparkan sebagai berikut.

a) Analisis Berdasarkan Fungsi

Ramlan (2005, hlm. 80) menyatakan bahwa analisis berdasarkan fungsi melibatkan subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket). Kelima unsur tersebut tidak selalu bersama-sama ada dalam satu kalimat. Kadang-kadang satu kalimat bisa terdiri atas S dan P, bisa jadi S, P, O. Unsur fungsional yang selalu ada di dalam kalimat ialah P, unsur-unsur yang lain mungkin ada, mungkin juga tidak ada. Ditambahkan oleh Kridalaksana (2008, hlm. 204) subjek merupakan bagian klausa yang menggunakan kelas kata nomina atau kata nominal untuk menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Subjek dapat ditentukan dengan kata tanya siapa dan apa dalam kalimat, karena subjek diisi oleh kata nomina atau kata nominal.

Predikat merupakan bagian kata dalam kalimat yang menandai apa yang dilakukan oleh pembicara tentang subjek (Kridalaksana, 2008, hlm. 177). Predikat biasa menggunakan kata verbal. Predikat dapat ditentukan dengan kata tanya bagaimana, mengapa, di mana, dari mana, berapa, dan apa tentang subjek. Menurut Ramlan (2005, hlm. 82) objek ialah kata nomina yang melengkapi verba transitif dalam klausa. Posisi objek terletak di belakang predikat. Objek dapat ditentukan dengan kata tanya apa dan siapa.

Keterangan ialah kata yang menerangkan kata atau bagian kalimat yang lain. Posisi keterangan ini bebas dapat di awal kalimat, di tengah atau di akhir kalimat dalam kondisi tertentu. Keterangan dapat digunakan meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat (Kridalaksana, 2008, hlm. 107). Keterangan dapat diisi oleh kata preposisional atau nominal.

Pelengkap ialah kata yang melengkapi predikat verbal. Posisi pelengkap ini terletak di belakang predikat verbal. Perbedaan dengan objek ialah pelengkap tidak

Hana Nabila Widanti, 2020

PERBANDINGAN STRUKTUR KALIMAT DAN LEKSIKON ANAK TUNARUNGU BERDASARKAN TINGKAT KETUNARUNGUAN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat diubah dalam bentuk pasif atau terdapat dalam klausa pasif. Pada pelengkap ini biasa menggunakan kata nominal, kata verbal, dan frasa adjektival (Damaianti & Sitaresmi, 2006, hlm. 38).

b) Analisis Berdasarkan Kategori

Sintaksis memasukkan kata ke dalam kelompok kata yang sama berdasarkan kategorinya. Tidak semua kategori kata dapat menduduki semua fungsi kalimat. Menurut Ramlan (2005, hlm. 87-88) berdasarkan kategori dilihat unsur-unsur fungsional hanya dapat diisi dengan kategori kata atau frase tertentu, atau kata yang dapat menempati fungsi-fungsi itu hanyalah kata dari kategori tertentu. Tarmini & Sulistyawati (2019, hlm. 11) mengatakan bahwa kategori sintaksis disebut juga dengan kelas kata. Kelas kata dalam bahasa Indonesia di antaranya, nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan).

c) Analisis Berdasarkan Peran

Analisis berdasarkan peran berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi yang lain. Dalam fungsi-fungsi sebuah kalimat terdiri atas kategori kata atau frase, juga terdiri atas makna yang mengisi fungsi-fungsi tersebut. Makna tersebut berkaitan dengan makna pengisi fungsi yang lain yang dapat dimaknai dalam satu buah kalimat (Ramlan, 2005, hlm. 93-94). Peran semantik adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam proposisi. Istilah yang muncul adalah pelaku, sasaran, pengalam, peruntung, atribut, peran semantik keterangan tempat, keterangan alat, keterangan waktu, dan keterangan sumber (Tarmini & Sulistyawati, 2019, hlm. 15).

Pelaku adalah peserta yang umumnya melakukan perbuatan yang dilakukan oleh predikat (verba). Sasaran adalah peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat (verba). Peran sasaran merupakan peran utama objek atau pelengkap. Pengalam adalah peserta yang mengalami peristiwa atau keadaan yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva (verba taktransitif). Peruntung adalah peserta yang beruntung dan memperoleh manfaat dari keadaan/peristiwa/perbuatan yang dinyatakan oleh

predikat. Biasanya partisipan berfungsi sebagai objek atau pelengkap. Atribut biasanya dalam kalimat yang predikatnya nomina.

6. Morfologi

Morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015, hlm. 3). Morfologi membahas mengenai semua bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem. Lalu pembentukan kata melibatkan komponen atau unsur pembentukan kata, yaitu morfem dasar dan afiks yang di dalamnya terdapat proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Morfologi sebenarnya bagian dari sintaksis karena menelaah seluk-beluk kata, tetapi sintaksis lebih luas karena di dalamnya menjelaskan hubungan antara unsur-unsur satuan, baik itu fungsional maupun makna.

Kelas kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Menurut Chaer (2015, hlm. 65) kelas kata terbuka merupakan kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu melihat dari perkembangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kata-kata yang termasuk ke dalam kelas kata terbuka antara lain, verba, nomina, dan adjektiva. Sementara itu, kelas kata tertutup mencakup pronominal, adverbial, preposisi, konjungsi, dan artikula yang jumlahnya tidak pernah bertambah. Dalam proses morfologis, kelas kata terbuka dapat menjadi dasar sedangkan kelas kata tertutup tidak pernah menjadi dasar.

7. Retrieval Kata

Leksikon mental merupakan tempat penyimpanan kosakata yang kita cari ketika lupa menyebutkan suatu ujaran tertentu. Dardjowidjojo (2012, hlm. 162) mengatakan bahwa leksikon mental sering disebut dengan kamus mental, mempunyai sistem yang memungkinkan kita untuk kembali kata-kata secara cepat. Kita dapat mencari berbagai macam permintaan yang masuk, berupa bunyi, wujud fisik, wujud grafik, atau hubungan antara barang satu ke barang yang lain.

Ditambahkan oleh Whitaker (2010, hlm. 276) bahwa leksikon yang diujarkan dapat meningkat jika terkait dengan materi yang umum dan berulang.

Penyelesaian kalimat yang mirip dapat menggunakan semantik atau pengambilan kata dalam asosiasi sintaksis. Ketika berpidato, kita menggunakan konteks kalimat sebelumnya dan lebih mudah keluar kata secara spontan atau menghasilkan kefasihan kata (Whitaker, 2010, hlm. 44). Contoh lain, seorang anak dibantu mengingat leksikon menggunakan kalimat “Ibu belanja sayur di...” secara spontan sang anak mencari kata yang telah diterima dalam penyimpanan memorinya.

8. Memori

Schlessinger dan Groves (dalam Rakhmat, 2011, hlm. 62) mengatakan bahwa memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Cara untuk mengingat sesuatu kembali disebut dengan mnemonik. Menurut perspektif kognitif (Elita, 2004, hlm. 152) memori ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan. Jadi, ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, yaitu menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi.

Memori melewati tiga proses, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkit saraf internal. Kedua, penyimpanan yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan di mana. Penyimpanan bisa aktif juga bisa pasif dalam mencari, menyimpan/mengorganisasikan, dan menyebarkan informasi yang ada di luar dirinya untuk ditemukan kembali oleh para pencari informasi. Ketiga, pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari artinya mengingat lagi, yakni menggunakan informasi yang disimpan (Mussen dan Rosenzweig, 1973 (dalam Rakhmat, 2011, hlm. 63).

9. Anak Tunarungu

Anak dengan hambatan sensori pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya, sehingga mengalami kehilangan pendengaran atau pendengarannya terganggu (Hernawati, 2013, hlm. 59).

Hana Nabila Widanti, 2020

PERBANDINGAN STRUKTUR KALIMAT DAN LEKSIKON ANAK TUNARUNGU BERDASARKAN TINGKAT KETUNARUNGUAN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Paradigma lama menyebutkan istilah anak tunarungu sebagai sebutan untuk anak yang mengalami hambatan gangguan pendengaran. Tunarungu yaitu suatu kondisi di mana organ pendengaran seseorang individu tidak berfungsi secara normal. Pendengaran yang bermasalah mengakibatkan adanya hambatan pada proses pemerolehan bahasa. Anak tunarungu kurang menerima bunyi bahasa, akibatnya berdampak pada ujaran bahasa yang digunakannya terbatas.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 173) kelainan pendengaran atau tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran orang itu tidak berfungsi. Selanjutnya Widjaya (2012, hlm. 2) menambahkan bahwa tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakberfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang.

Ditambahkan oleh Moores (dalam Hernawati, 2013, hlm. 60) mengenai orang tuli adalah seseorang yang mengalami gangguan mendengar sedemikian besar sehingga menghambat pemahaman bicara melalui pendengaran melalui atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Demikian pula orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami gangguan mendengar sedemikian besar yang menimbulkan kesulitan, tetapi tidak menghambat pemahaman pada pendengarannya melalui atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yakni tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya gangguan/kehilangan, letak gangguan pendengaran secara anatomis, serta etiologi.

Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran menurut Kirk & Gallagher, 1989 (dalam Hernawati, 2013, hlm. 61) dapat diklasifikasikan ke dalam tunarungu ringan, sedang, agak berat, berat, dan berat sekali dengan menggunakan tes pendengaran (audiometer). Anak dengan gangguan pendengaran ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Pada kasus ini, sang anak mengalami kesulitan untuk mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan terapi bicara. Anak dengan gangguan pendengaran sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Pada kasus ini, sang anak dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (*face to face*), tetapi dalam pembelajaran di kelas ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

Hana Nabila Widanti, 2020

PERBANDINGAN STRUKTUR KALIMAT DAN LEKSIKON ANAK TUNARUNGU BERDASARKAN TINGKAT KETUNARUNGUAN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Anak dengan gangguan pendengaran agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 50-70 dB. Pada kasus ini, sang anak hanya dapat mendengar dari jarak dekat (menggunakan *hearing aid*). Diperlukan latihan pendengaran serta latihan intensif untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya. Selanjutnya, anak dengan gangguan pendengaran berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB. Pada kasus ini, sang anak hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Anak tersebut memerlukan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kajian anak tunarungu sudah tidak asing lagi karena permasalahan yang terjadi secara universal bukan sekedar masalah yang ramai diperbincangkan pada masanya. Hal ini yang memicu para peneliti melakukan penelitian dengan subjek anak tunarungu, seperti yang dilakukan oleh Intikasari, dkk., (2014) yang meneliti tentang peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui media keping kata bergambar pada siswa tunarungu di SDLB. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dan peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui media keping kata bergambar pada siswa tunarungu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media keping kata bergambar dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas II terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang di desain dengan metode permainan. Terdapat 5 siswa tunarungu, yakni 2 perempuan dan 3 laki-laki di kelas 2 SDLB Negeri Jombatan 7 Jombang sebelum dan setelah diberi perlakuan hasilnya terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 60% di siklus I dan siklus II sebesar 80%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Normawati, dkk., (2015) meneliti pelatihan dan pendampingan *sentence scramble game* sebagai media pembelajaran sintaksis anak tunarungu. Penelitian tersebut membahas mengenai peningkatan kemampuan sintaksis anak tunarungu dengan *sentence scramble game* sebagai media pembelajarannya. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas empat tahapan, pertama tim pelaksana mengadakan seminar dengan tema “Peran Media dalam Pembelajaran Sintaksis”. Seminar media dilaksanakan dengan metode ceramah dan Hana Nabila Widanti, 2020

PERBANDINGAN STRUKTUR KALIMAT DAN LEKSIKON ANAK TUNARUNGU BERDASARKAN TINGKAT KETUNARUNGUAN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

diskusi. Sasaran dari seminar tersebut adalah guru, orang tua siswa tunarungu, dan siswa tunarungu. Kedua, pelatihan *sentence scramble game* dengan metode demonstrasi, ceramah, dan praktik untuk guru-guru SLB. Pelatihan ditujukan kepada seluruh guru, baik di SLB Karnnamanohara maupun SLB Parmadi Putra yang berjumlah 30 guru.

Ketiga, pendampingan praktik pembelajaran di kelas anak tunarungu (SLB Karnnamanohara dan SLB Parmadi Putra). Pada tahap ini, guru melakukan pengajaran sintaksis kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran *sentence scramble game* di SLB. Anak diminta mencoba bermain *game* satu persatu. Keempat, pembuatan karangan sederhana oleh siswa tunarungu. Tahap ini dilakukan sebagai *follow up* dari pelaksanaan pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam peningkatan kemampuan sintaksis siswa tunarungu. Dari analisis data mengungkapkan bahwa dengan media *sentence scramble game* antara sebelum dan setelah program pelatihan dan pendampingan media *sentence scramble game* dilakukan. Kemampuan sintaksis siswa tunarungu mengalami peningkatan sebanyak 13 orang dengan aspek penyusunan kalimat (SPOK).

Selanjutnya Ruspitayanti, dkk., (2015) yang meneliti struktur kalimat bahasa Indonesia pada karya tulis siswa tunarungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMALB-B Negeri Singaraja. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kalimat dasar bahasa Indonesia yang muncul pada karya-karya tulis siswa tunarungu di SMALB-B Negeri Singaraja. Pendeskripsian ini berdasarkan kalimat dasar siswa tunarungu di SMALB-B Negeri Singaraja kelas X, XI, dan XII. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa siswa tunarungu di SMALB-B Negeri Singaraja sudah cukup mampu menggunakan kalimat dasar bahasa Indonesia. Kalimat dasar yang muncul pada karya tulis siswa tunarungu terdiri atas struktur kalimat dasar KB+KK (kata benda+kata kerja), struktur kalimat dasar KB+KS (kata benda+kata sifat), dan struktur kalimat dasar KB+KB (kata benda+kata benda).

Dari lima jenis struktur kalimat dasar bahasa Indonesia yang ada, struktur kalimat dasar KB+KK merupakan struktur kalimat dasar yang paling banyak muncul. Siswa tunarungu cenderung menggunakan kata sifat yang sama dalam struktur kalimat dasar KB+KS. Struktur kalimat dasar yang paling sedikit muncul

dalam karya-karya tulis siswa tunarungu adalah struktur kalimat dasar KB+KB. Sementara itu, struktur kalimat dasar KB+KBil (kata benda+kata bilangan) dan struktur kalimat dasar KB+KDep (kata benda+kata depan) tidak muncul dalam karya-karya tulis siswa tunarungu.

Selanjutnya Asmoro (2016) melalui kajian psikolinguistik meneliti penguasaan bunyi bahasa anak disabilitas tunarungu usia 10-12 tahun pada kata pasangan minimal di SDLB Santi Rama Jakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan penguasaan bunyi bahasa anak disabilitas tunarungu usia 10-12 tahun pada kata pasangan minimal di SDLB Santi Rama Jakarta, yang difokuskan pada anak disabilitas tunarungu dengan tingkat kehilangan pendengaran yang sangat berat (tuli). Penguasaan bunyi bahasa anak disabilitas tunarungu usia 10-12 tahun pada kata pasangan minimal di SDLB Santi Rama Jakarta menunjukkan signifikansi yang berbeda-beda dan terbilang cukup rendah apabila dibandingkan dengan anak normal seusianya. Adapun deskripsi mengenai bentuk-bentuk kesulitan pengujaran bunyi bahasa yang terjadi pada anak disabilitas tunarungu itu akan dijelaskan kembali melalui analisis terhadap aspek fonologis dan sintaksis.

Hasil dari aspek fonologis dan sintesis anak disabilitas tunarungu usia 10-12 tahun dengan tingkat kehilangan pendengaran yang sangat berat 95+dB (tuli) tertinggal cukup jauh dengan anak normal seusianya, karena adanya kesulitan dan kekeliruan dalam mengujarkan beberapa bunyi fonem di dalam kata pasangan minimal. Kesulitan dan kekeliruan pengujaran bunyi bahasa terjadi karena adanya pengaruh pada pendengarannya, yang kemudian mengubah cara persepsi bunyi bahasa anak disabilitas tunarungu menjadi pengamatan secara visual dengan melihat gerak bibir yang membentuk artikulasi bunyi. Persepsi bunyi bahasa secara visual itu terbukti kurang efektif dalam menstimulus otak untuk memahami, membedakan, dan memproses bunyi bahasa secara tepat.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Putri (2018) melihat pengaruh *story telling* berbasis buku bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah di SDLB Bina Bangsa Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menguji pengaruh kegiatan *story telling* berbasis buku

cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah. Hasil analisis data menggunakan rumus uji *wiloxon match pair test* dengan dua sisi, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo. Berarti tingkat keberhasilan kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana mencapai 95% dan tingkat kegagalan kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana mencapai 5%.

Penelitian Auliah (2019) tentang perbandingan realisasi pelafalan bunyi bahasa anak tunarungu berdasarkan tingkat ketunarunguan di kaji menggunakan kajian fonetik artikulatoris. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi perbandingan realisasi pelafalan anak tunarungu berat level 1, berat level 2, dan berat level 3. Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat ciri yang menonjol dari perbandingan bunyi ATB level 1, level 2, dan level 3 ditandai dengan adanya pola perubahan yang berbeda. Semakin berat tingkat ketunarunguan maka semakin banyak bunyi yang mengalami perubahan.

Perbandingan realisasi pelafalan bunyi bahasa pada masing-masing ATB level 1, level 2, dan level 3 adalah anak tunarungu sebenarnya masih memiliki kemampuan untuk memersepsi bunyi bahasa. Mereka mampu memersepsi bunyi secara visual, kemudian mereka berusaha memproduksinya kembali ke dalam bentuk ujaran berupa kata ataupun kalimat. Oleh karena itu, mereka mampu mengeluarkan bunyi. Pita suara anak tunarungu tidak mengalami permasalahan, hanya saja filter bunyinya yang bermasalah. Ketiga anak tunarungu sebenarnya memiliki persamaan bentuk perubahan, seperti terjadinya bunyi labialisasi, velarisasi, dan gejala madialisasi. Perbandingan tersebut membuktikan bahwa anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan yang sama memiliki persamaan dan perbedaan kemampuan dalam melafalkan bunyi bahasa.

Selanjutnya penelitian Pujiati (2019) mengenai perbandingan struktur antara sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI) dengan bahasa isyarat indonesia (Bisindo) untuk tuli dengan menggunakan kajian sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan karakteristik struktur SIBI dan Bisindo serta mendeskripsikan

perbandingan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan konstruksi subjek-predikat-objek didominasi, sedangkan keterangan minim ditemukan. Sementara itu, Bisindo memiliki sifat *visual-gestural*, hal ini membuat kalimat Bisindo ditekankan pada fungsi objek dan predikat. Perbandingan Bisindo dengan SIBI, yaitu mempunyai fungsi kalimat yang berbeda, keefektifan penggunaan Bisindo dibanding dengan SIBI, penggunaan imbuhan serta partikel banyak digunakan oleh SIBI dibanding Bisindo tetapi tidak sejalan dengan pemahaman maknanya.

Kajian anak tunarungu juga diteliti oleh Ivimey (1976) dipublikasikan pada jurnal *British Journal of Disorders of Communication*. Lalu pada tahun 2009 di Taylor & Francis Group dengan judul “*The written syntax of an English deaf child: an exploration in method*”. Anak tunarungu yang digunakan dalam penelitian ini memiliki klasifikasi pendengaran sangat berat di sekolah London dengan rentang usia 10, 12, dan 14 tahun. Penelitian tersebut menggunakan metode berupa sampel baik tertulis dan lisan dengan jangka waktu 1 ½ dan 2 jam. Dengan menggunakan gambar warna akan membantu mereka dalam menyampaikan informasi berupa kalimat lewat tulisan atau lisan. Kalimat yang dihasilkan satu anak tunarungu 70-120 kalimat dalam waktu 1 ½ dan 2 jam. Gambar warna sederhana yang disiapkan, di antaranya tentang seorang anak lelaki yang memanjat pohon, seekor anjing menggigit seorang tukang pos, dan sebagainya. Hasilnya adalah anak tunarungu tidak bisa konsistensi atas kalimat yang ditulis maupun lisan. Dan mereka cenderung menemukan kalimat baru dari yang diucapkan sebelumnya.

Penelitian-penelitian terdahulu membahas mengenai anak tunarungu dengan menggunakan kajian sintaksis, fonologi, semantik, dan psikolinguistik. Kajian sintaksis membahas mengenai struktur kalimat yang ditulis anak tunarungu baik itu dalam buku maupun karya tulis baik. Sementara itu, kajian fonologi terfokus pada ujaran bunyi bahasa. Berbeda halnya dengan kajian semantik terfokus pada makna bahwa anak tunarungu sulit memahami makna secara tepat. Kajian psikolinguistik pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada kelas kata bahasa Indonesia yang dihasilkan anak tunarungu.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang pertama ada pada analisisnya yaitu membandingkan struktur kalimat dan

leksikon anak tunarungu dengan menggunakan kajian psikolinguistik. Kedua, dilihat objek penelitian yang berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, yaitu tingkat ketunarunguan ringan, sedang, dan berat. Ketiga, dalam penelitian ini membandingkan struktur kalimat dan leksikon anak tunarungu berdasarkan dari tingkat ketunarunguan.

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Teori	Data	
1	Widia	2013	Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia di SDLB Karya Mulia II Surabaya: Kajian Psikolinguistik	Psikolinguistik	Kosakata	Ana mas ben sam nam bun jeni mer Pen oleh dido seka
2	Pujiastuti & Nurhadi	2014	<i>Over-Extension</i> dan <i>Under-Extension</i> dalam Pemerolehan Semantis Bahasa Indonesia Anak Tunarungu	Semantik	Makna kata	Ana ketu bera mau oleh mau ben pers war kata dige cok kata kare mer

						den jaha
3	Intikasari, dkk.	2014	Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana melalui Media Keping Kata Bergambar Pada Siswa Tunarungu di SDLB	Sintaksis	Tulisan siswa tunarungu	Has meo pem sede terli pem met dari sete dan akti sikl
4	Normawati, dkk.	2015	Pelatihan dan Pendampingan <i>Sentence Scramble</i> <i>Game</i> sebagai Media Pembelajaran Sintaksis Anak Tunarungu	Pembelajaran sintaksis	Kalimat sederhana siswa tunarungu	Mel <i>Sen</i> dila disi men kes dim sede dise Seb men har pem dap kali

5	Ruspitayanti , dkk.	2015	Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Karya-karya Tulis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMALB-B Negeri Singaraja	Sintaksis	Struktur kalimat pada karya tulis siswa tunarungu	Stru Indo kary SM kela stru ben das dan (kat sisw das kali men dala Sen KB dan (kat dala tuna
6	Asmoro	2016	Penguasaan Bunyi Bahasa Anak Disabilitas Tunarungu Usia 10-12 Tahun Pada Kata Pasangan Minimal di Sdlb Santi Rama Jakarta: Suatu Kajian Psikolinguistik	Pemerolehan bunyi: Psikolinguistik	Pasangan kata minimal	Has ana tahu pen (tul ana kes men dala

7	Putri	2018	Kegiatan <i>Story Telling</i> Berbasis Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunarungu Kelas Rendah SDLB	Sintaksis	Menulis kalimat sederhana siswa tunarungu	Terpadu pada buku kemampuan siswa Bina dibekali kemampuan <i>telling</i> nilai Setor bert
8	Auliah	2019	Perbandingan Realisasi Pelafalan Bunyi Bahasa Anak Tunarungu Berdasarkan Tingkat Ketunarunguan: Kajian Fonetik Artikulatoris	Fonetik artikulasi	Bunyi vokal dan konsonan bilabial	Analisa bunyi ana per bun Per 2, d pola ber sem yan sete bah mer ber dB, mel

9	Pujiati	2019	Perbandingan Struktur Antara Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Sibi) dengan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Tuli: Kajian Sintaksis	Sintaksis	Kalimat dari bentuk isyarat yang telah di buat oleh pengguna SIBI dan Bisindo	Has men ben yan Pen pre kete Sen visu kali obje Bisi fun kee diba imb digu teta mah
10	Ivimey	2009	<i>The written syntax of an English deaf child: an exploration in method</i>	Sintaksis	Kalimat berupa tulisan atau lisan melalui gambar warna	Ana dala men Ana pen pen Lon dan tuna dan kali men

						info atau
--	--	--	--	--	--	--------------